

## PELATIHAN MOBILE JOURNALISM GUNA MENUMBUHKAN PRAKTIK JURNALISME DI SMAN 2 KENDARI

Syahyuni Srimayasandy<sup>1)</sup>, Freddy Yakob<sup>2)</sup>, Putri Surya Cempaka<sup>3)</sup>, Rasni<sup>4)</sup>

<sup>1,2,3</sup>Prodi Penyiaran, Jurusan Komunikasi, Politeknik Negeri Media Kreatif

<sup>4</sup>SMA Negeri 2 Kendari

### Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjudul *Pelatihan Teknis Mobile Journalism* yang dilaksanakan secara luring di SMA Negeri 2 Kendari. Program ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan jurnalistik siswa, khususnya dalam memproduksi konten liputan yang sesuai dengan kaidah jurnalistik dan layak tayang di media digital sekolah. Pelatihan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis naskah berita, melakukan pengambilan gambar, serta menyunting video liputan menggunakan *smartphone* sebagai alat utama produksi. Kegiatan dilaksanakan selama 10 jam pelajaran dengan melibatkan 23 siswa anggota organisasi Pers dan Mading SMA 2 Kendari (Presma Smada). Materi disampaikan oleh dosen Jurusan Komunikasi Politeknik Negeri Media Kreatif melalui metode 30% teori dan 70% praktik, yang mencakup pengenalan *citizen journalism*, teknik *mobile reporting*, dan penyuntingan video berbasis aplikasi. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan kemampuan teknis peserta yang ditunjukkan melalui dihasilkannya 10 video liputan berdurasi 1–3 menit dengan penerapan prinsip jurnalistik dasar seperti nilai berita, objektivitas, dan etika pemberitaan. Evaluasi menunjukkan tingkat kepuasan peserta mencapai 93% terhadap materi dan 98% terhadap metode pelatihan. Secara kualitatif, pelatihan ini menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, literasi media, serta rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan informasi publik secara akurat dan kreatif. Karya video yang dihasilkan juga berkontribusi langsung dalam memperkuat publikasi dan citra positif sekolah melalui media sosial. Program ini diharapkan menjadi langkah awal terbentuknya budaya jurnalistik digital di kalangan pelajar serta mendorong revitalisasi Presma menjadi klub jurnalis digital di sekolah sebagai tindak lanjut keberlanjutan kegiatan.

Kata Kunci: Jurnalistik, *Mobile Journalism*, Literasi Media, Siswa SMA, *Citizen Journalism*

### Abstract

*This community service program, entitled Mobile Journalism Technical Training, was conducted offline at SMA Negeri 2 Kendari. The program was initiated in response to the students' limited journalistic skills, particularly in producing news content that meets journalistic standards and is suitable for publication on the school's digital media platforms. The training aimed to enhance students' abilities in writing news scripts, capturing video footage, and editing news videos using smartphones as their primary production tools. The activity was conducted over 10 class hours and involved 23 members of the school press and wall magazine organization (Presma Smada). The materials were delivered by lecturers from the Department of Communication at Politeknik Negeri Media Kreatif through a method combining 30% theory and 70% practice, covering citizen journalism concepts, mobile reporting techniques, and app-based video editing.*

*The results demonstrated a significant improvement in participants' technical skills, as evidenced by the production of ten news videos lasting 1–3 minutes, each applying key journalistic principles such as news value, objectivity, and ethical reporting. Evaluation data showed that participants' satisfaction reached 93% for content and 98% for the training method. Qualitatively, the program fostered students' critical thinking, media literacy, and confidence in delivering accurate and creative public information. The video outputs also contributed directly to enhancing the school's publicity and positive image through social media. This program is expected to serve as a foundation for cultivating a culture of digital journalism among students and to encourage the revitalization of Presma into a digital journalism club as a sustainable follow-up initiative.*

Keywords: Journalism, Mobile Journalism, Media Literacy, High School Students, Citizen Journalism

Correspondence author: Syahyuni Srimayasandy, syahyuni.srimayasandy@polimedia.ac.id, Jakarta, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

## PENDAHULUAN

Era globalisasi tidak bisa dipungkiri memberikan pengaruh pada semua bidang kehidupan manusia, tak terkecuali dunia jurnalisme. Munculnya internet memunculkan julukan baru bagi media-media terdahulu yaitu televisi, radio, dan juga media cetak sebagai traditional media. Dengan perkembangan media yang ada, muncullah media baru bagi para jurnalis untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat yaitu internet sebagai the new media. Online media memiliki karakteristik yang berbeda dibanding media tradisional, yakni lebih interaktif dan memberikan otonomi kepada pengguna untuk menjadi audiens aktif, bahkan pada keadaan tertentu, audiens memiliki posisi sejajar dengan jurnalis. Hal ini menjadi nilai lebih bagi new media dibanding dengan old media yang hanya bersifat satu arah. Dunia jurnalistik di Indonesia kini sedang memasuki era baru globalisasi informasi yang tentunya tidak dapat terhindar dari tantangan-tantangan tersebut. Selain itu, munculnya internet juga memberikan peluang bagi non-jurnalis (citizen journalist) untuk memuat berita atau artikel mereka di media baru ini, baik lewat blog pribadi maupun situs jurnalisme warga. Hal inilah yang menjadi perubahan besar sepanjang sejarah jurnalisme, di mana internet terkadang menempatkan posisi jurnalis sejajar dengan khalayak yang juga berperan sebagai reporter. Fenomena ini dapat dimanfaatkan oleh dunia pendidikan untuk membekali siswanya agar lebih terliterasi dalam penggunaan media.

Saat ini, siswa sekolah menengah atas sebagian besar telah memiliki gadget yang digunakan untuk berbagi informasi, namun sering kali informasi yang dibagikan bukanlah informasi yang memiliki nilai berita bagi lingkungannya (Rosmilawati & Handayani, 2020). Pers dan Mading SMA 2 Kendari (Presma Smada) telah melakukan praktik jurnalisme di sekolahnya, namun kegiatan tersebut masih dapat dimaksimalkan dengan memperkuat kompetensi di bidang jurnalistik. Presma merupakan wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakat dalam bidang jurnalisme. Melalui kegiatan liputan, penulisan berita, dan publikasi internal sekolah, anggota Presma telah menerapkan praktik jurnalisme sederhana di lingkungan sekolah. Namun, kegiatan tersebut masih perlu ditingkatkan agar tidak hanya menjadi aktivitas ekstrakurikuler rutin, tetapi juga sarana pembelajaran yang memperkuat kompetensi siswa dalam bidang jurnalistik secara profesional. Penguatan kompetensi ini penting agar siswa mampu memahami prinsip-prinsip dasar jurnalistik seperti teknik peliputan, penulisan berita yang berimbang, etika pers, serta kemampuan menggunakan media digital. Dengan peningkatan kapasitas tersebut, Presma diharapkan dapat menjadi media sekolah yang tidak hanya informatif dan edukatif, tetapi juga membentuk budaya literasi kritis di kalangan siswa SMA Negeri 2 Kendari.

Siswa yang belum memiliki keterampilan jurnalistik digital umumnya menghadapi kendala dalam memahami prinsip dasar jurnalistik seperti nilai berita, objektivitas, dan struktur penulisan berita yang sesuai kaidah. Mereka cenderung menulis berdasarkan opini pribadi tanpa proses verifikasi informasi yang memadai, sehingga berita yang dihasilkan sering tidak akurat dan tidak memenuhi standar etika jurnalistik. Dari sisi teknis, siswa juga belum terampil dalam pengambilan gambar dan penyuntingan video menggunakan *smartphone*. Keterbatasan dalam memahami *type of shot*, *angle*, serta teknik penceritaan visual membuat hasil video kurang menarik dan tidak komunikatif.

Selain itu, siswa sering kali belum mampu memanfaatkan media digital secara produktif dan bertanggung jawab. Mereka aktif di media sosial, tetapi belum memiliki kemampuan literasi media yang baik, sehingga berpotensi menyebarkan informasi tanpa

verifikasi dan tidak memahami perbedaan antara konten hiburan dan konten jurnalistik. Rendahnya kesadaran terhadap etika media dan tanggung jawab digital juga menjadi tantangan utama. Kondisi ini menunjukkan perlunya pembelajaran jurnalistik digital di sekolah untuk membekali siswa agar mampu berpikir kritis, menulis dan memproduksi konten secara etis, serta berperan sebagai *citizen journalist*.

*Citizen journalism* hadir sebagai dunia jurnalisme baru yang memungkinkan setiap orang dapat bertindak sebagai penyedia informasi dan membuka wawasan melalui media daring. Jurnalisme warga juga menjadi ruang pembelajaran dalam mencari dan menyebarkan informasi yang relevan. Namun demikian, regulasi dan pemahaman etika dalam mengatur *citizen journalism* sangat diperlukan untuk meminimalisir masalah yang mungkin timbul, sebab regulasi ini menjadi batasan penting dari kreativitas tanpa batas para jurnalis warga dalam mengembangkan bakat mereka. Untuk mewujudkan produksi konten lokal yang berjejaring, kemunculan *citizen journalism* adalah keniscayaan. Akan tetapi, jurnalis warga tidak dibekali dengan keterampilan khusus dalam memproduksi berita sesuai dengan prinsip-prinsip jurnalistik dan teknik pengambilan gambar yang benar. Pengaruh perubahan teknologi komunikasi tersebut juga berdampak pada kehidupan sosial masyarakat. Dunia informasi semakin terbuka, transparan, tanpa batas, dan menjadi global dengan digitalisasi. Manusia kini lebih mudah mengakses informasi dari berbagai belahan dunia. Media informasi seperti media sosial dan multimedia sangat memengaruhi kehidupan manusia modern. Smartphone membantu dan memudahkan hidup manusia, juga memberikan kenikmatan tersendiri bagi para penggunanya. Dunia kini dan seterusnya akan terus dipenuhi oleh mesin-mesin pintar yang berinteraksi dengan manusia. Bahkan informasi tersebut sering kali masuk tanpa filter sehingga menjadi bagian dari norma kehidupan kita. Namun dengan memanfaatkan smartphone sebagai media informasi, setiap orang harus mampu membuat dan menyampaikan informasi dengan sangat baik serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Perkembangan teknologi informasi telah mendorong masyarakat, termasuk kalangan pelajar, untuk menjadi produsen sekaligus konsumen informasi. Dalam konteks ini, konsep *citizen journalism* atau jurnalisme warga menjadi relevan bagi siswa sebagai bagian dari generasi digital. Tiga penelitian pengabdian kepada masyarakat yang ditelaah menunjukkan bahwa pelatihan *citizen journalism* bagi siswa sekolah menengah memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan literasi media, keterampilan komunikasi, dan tanggung jawab sosial. Penelitian Rosmilawati dkk. (2020) pada siswa SMA Muhammadiyah 2 Palangkaraya menekankan pentingnya pemahaman prinsip-prinsip jurnalistik bagi siswa agar mereka mampu menyajikan berita yang faktual dan etis. Melalui pelatihan teknik penulisan berita dan pengenalan *mobile journalism*, siswa mampu membuat konten liputan yang informatif dan berimbang. Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis siswa dalam menulis berita dan membuat video, tetapi juga menumbuhkan sikap kritis serta tanggung jawab dalam menyampaikan informasi.

Sementara itu, Oktiani dkk. (2023) dalam pengabdian di SMAN 1 Pagelaran menegaskan bahwa remaja merupakan pengguna internet terbanyak, namun masih minim literasi media dan pemahaman etika jurnalistik. Pelatihan *citizen journalism* yang diberikan berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan jurnalistik peserta sebesar 70,4%, khususnya dalam menulis berita dan menerapkan etika jurnalistik. Kegiatan ini membuktikan bahwa siswa perlu dilatih agar mampu menjadi jurnalis warga yang cerdas, produktif, dan bertanggung jawab dalam menggunakan media digital. Selain itu, Raharja dkk. (2021) menunjukkan bahwa pelatihan jurnalisme digital berbasis *mobile journalism* dapat menjadi sarana pemberdayaan siswa untuk mempublikasikan kegiatan

positif sekolah. Dengan memanfaatkan smartphone sebagai alat produksi, siswa mampu menghasilkan berita video yang tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membantu sekolah dalam memperluas jangkauan informasi dan promosi. Secara keseluruhan, ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa *citizen journalism* memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, terutama bagi siswa sekolah menengah. Melalui pelatihan jurnalistik berbasis digital, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga terbentuk karakter kritis, jujur, dan bertanggung jawab sebagai pengguna media. Kegiatan ini sekaligus menjadi strategi efektif dalam meningkatkan literasi media di kalangan pelajar serta memperkuat budaya informasi positif di lingkungan sekolah. Setelah mengikuti pelatihan ini, peserta diharapkan memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam membuat dan melaporkan berita dengan memanfaatkan gadget mereka. Untuk mengasah keterampilan tersebut, siswa juga didorong untuk sering melaporkan berbagai peristiwa terkini yang bersifat hard news dengan angle gambar yang baik serta penggunaan bahasa berita yang sesuai dengan standar jurnalistik. Pengetahuan yang diberikan meliputi pemanfaatan fitur-fitur yang tersedia dalam gadget peserta untuk merekam gambar berupa foto dan video. Sementara itu, keterampilan yang diharapkan mencakup kemampuan melakukan pembagian kerja dalam tim, menulis berita sesuai standar, menerapkan teknik pengambilan gambar yang optimal menggunakan smartphone, serta menghasilkan video liputan yang layak tayang.

Praktik jurnalisme di sekolah tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran bagi siswa, tetapi juga sebagai media pemberitaan dan promosi kegiatan sekolah (Ahmadin & Najamuddin, 2022). Kegiatan sekolah sering kali tidak terliput oleh media massa sehingga kurang mendapat perhatian publik. Melalui *citizen journalism* yang dilakukan oleh siswa, diharapkan lahir bentuk promosi sekolah yang lebih efektif. *Citizen journalism* menekankan prinsip efektivitas, di mana pemberitaan dihimpun dari akar rumput untuk menjadi wacana yang lebih besar (Lase, 2015). Dengan demikian, pemberitaan yang dilakukan di sekolah melalui media sosial diharapkan menjadi sarana informasi bagi masyarakat luas. Lebih jauh, *citizen journalism* juga dipercaya dapat membangun civic skill dan civic empathy bagi siswa. *Civic skill* dan *civic empathy* ini meliputi sikap keterbukaan, berpikir kritis, toleran, dan bertanggung jawab (Sa'ida & Dirgantoro, 2024). Oleh karena itu, kegiatan penguatan kapasitas jurnalistik di lingkungan Presma SMA Negeri 2 Kendari memiliki tujuan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam praktik jurnalisme digital sekaligus menumbuhkan karakter literat, kritis, dan beretika dalam bermedia. Dengan kegiatan ini, diharapkan siswa tidak hanya mampu membuat berita dan konten digital yang informatif, tetapi juga berkontribusi dalam membangun budaya komunikasi positif di lingkungan sekolah dan masyarakat luas.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pelatihan dilaksanakan selama 10 jam pelajaran (JP) atau setara dengan satu hari penuh kegiatan intensif. Peserta yang terlibat sebanyak 23 siswa anggota Pers dan Mading SMA 2 Kendari (Presma Smada). Pemateri berasal dari dosen Jurusan Komunikasi Politeknik Negeri Media Kreatif yang berpengalaman di bidang jurnalistik dan *new media*. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara luring dengan metode interaktif, di mana 30% berupa teori dan 70% berupa praktik langsung. Selama sesi teori, peserta diperkenalkan pada konsep dasar *citizen journalism*, nilai berita, dan teknik penulisan

berita. Sementara sesi praktik diarahkan pada pembuatan naskah liputan, pengambilan gambar dengan *smartphone*, serta proses penyuntingan video menggunakan aplikasi CapCut dan desain pendukung dari Canva bahwa kedua aplikasi tersebut mampu mempermudah proses pelatihan konten kreator di kalangan pelajar (Bashiroh, Mushtofa, Febianti, & Wulan, 2023).

Tahapan kegiatan pelatihan dirancang secara sistematis sebagaimana dirangkum dalam tabel berikut:

Tahapan Kegiatan	Materi / Aktivitas	Durasi (JP)	Metode
<b>Pembukaan dan pengenalan konsep</b>	Pengenalan <i>Citizen Journalism</i> , peran siswa dalam jurnalisme digital, etika bermedia	2 JP	Pr esentasi interaktif
<b>Dasar penulisan berita</b>	Struktur berita, nilai berita, dan gaya bahasa jurnalistik	2 JP	Diskusi dan latihan menulis
<b>Teknik liputan dan pengambilan gambar</b>	Komposisi gambar, <i>angle</i> , teknik wawancara lapangan	3 JP	Simulasi dan praktik langsung
<b>Editing video dengan <i>smartphone</i></b>	Pengenalan aplikasi CapCut dan Canva, penyusunan naskah visual	2 JP	Praktik individu /kelompok
<b>Presentasi hasil dan evaluasi</b>	Penayangan hasil karya liputan, umpan balik dari instruktur dan peserta lain	1 JP	Presentasi dan penilaian

Pada sesi awal, peserta dibekali dengan pemahaman tentang pentingnya *citizen journalism* serta potensi mereka untuk berkontribusi melalui media sosial. Peserta kemudian belajar menulis berita sesuai kaidah jurnalistik, memahami nilai berita, dan menyusun naskah liputan. Di tahap akhir, peserta diminta memproduksi konten berita video berdurasi 1–3 menit yang kemudian diunggah di platform digital sekolah.

Evaluasi hasil pelatihan dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu evaluasi kinerja dan evaluasi persepsi peserta. Evaluasi kinerja dilakukan dengan menilai karya video liputan. Sementara evaluasi persepsi peserta dilakukan melalui survei kepuasan terhadap materi, metode, dan narasumber.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Kegiatan



Gambar 1 Pelaksanaan Kegiatan

Pengabdian masyarakat ini merupakan bentuk kegiatan yang di desain dengan menitikberatkan pada praktik. Oleh karena itu, keterlibatan siswa dalam pelatihan sangat dibutuhkan. Kegiatan pelatihan mobile journalism ini terbagi atas dua sesi yaitu sesi penjelasan teori dan sesi praktik. Penjelasan teori meliputi overview mobile journalism, pengambilan gambar video, penulisan naskah, dan pengenalan sosial media sebagai medium siswa untuk menyampaikan beritanya.

### Materi Pelatihan

*Citizen journalism* saat ini memanfaatkan berbagai medium seperti blog, sosial media, majalah dinding, kanal berita dan masih banyak lagi. Bentuk penyajian beritanya pun beragam, seperti dalam bentuk teks, audio/ radio/ podcast, foto/visual, atau dalam bentuk audiovisual (Srikandi & Budiharjo, 2024) (Rosmilawati & Handayani, 2020) (Marfuah, Nurjamin, & Kalsum, 2023). Teknik penyajian berita dengan 5W+1H yang biasa digunakan dalam berita, yang dipadukan dengan penyajian melalui video terbukti menunjang kemampuan menyimak berita (Marfuah, Nurjamin, & Kalsum, 2023). Dengan demikian, penyajian berita melalui medium audio visual dapat lebih mudah diserap oleh audience. Kebaruan dari mobile jurnalisme adalah penggunaan perangkat seluler yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, terlokalisasi, dan sangat personal (Julio, 2021). Mobile Journalism membawa banyak perubahan dalam dunia jurnalistik secara umum. Mobile journalism memiliki norma yang semakin menguat antara lain konten yang diproduksi digerakkan oleh audience dan memiliki audience yang lebih luas (Perreault & Stanfield, 2019).

Pada bagian ini disampaikan bahwa *mobile* jurnalisme berkembang setelah perkembangan internet. Internet memungkinkan masifnya penyebaran informasi. Dengan internet memungkinkan pengguna menjalankan dua peran, sebagai produsen konten juga konsumen konten disaat bersamaan. *Mobile Journalism* menitikberatkan pada handphone sebagai gawai yang digunakan. Melalui satu gawai dapat mengakomodir kebutuhan dalam menangkap gambar, merekam suara, editing video, penulisan naskah, sampai proses publikasi di media sosial. *Citizen journalism* merupakan model pencarian berita yang mengedepankan pada aspek *participation* (partisipasi), *proximity* (Kedekatan), dan *humanity* (kemanusiaan) (Kartikawati & Nurhasanah, 2023).

Pers dan Mading SMA 2 Kendari (Presma Smada) merupakan sebuah organisasi dibawah osis yang bergerak dibidang pres sekolah. Melalui media sosialnya telah mempublikasikan berbagai berita yang ada di sekitar sekolah. Dengan demikian, pada dasarnya mereka telah melakukan praktik *mobile journalism* meskipun konten jurnalistik masih cenderung membaaur dengan produk-produk non jurnalistik.



Gambar 3 Medium Presmasman2kd

Pelatihan pengambilan gambar video berfokus pada peningkatan kemampuan peserta dalam memanfaatkan smartphone sebagai alat produksi media. Meskipun siswa SMA umumnya telah terbiasa mengambil video, kebanyakan belum memahami prinsip dasar videografi seperti jenis pengambilan gambar (*type of shot*), pergerakan kamera, komposisi, dan penataan warna (*color grading*). Melalui pelatihan ini, peserta diajak menerapkan kaidah dasar tersebut agar hasil video lebih nyaman ditonton dan memiliki nilai estetika. Jenis pengambilan gambar yang diperkenalkan antara lain *Extreme Long Shot*, *Long Shot*, *Medium Close Up*, *Close Up*, dan *Extreme Close Up* (Owens, 2020), yang berfungsi untuk membangun konteks, fokus, serta emosi penonton terhadap objek yang direkam.

Selain itu, peserta juga mempelajari penentuan *angle* kamera yang sangat menentukan kesan visual terhadap objek. *High angle* digunakan untuk menampilkan kesan lemah atau inferior, sedangkan *low angle* menimbulkan kesan kuat dan dominan. Sementara *eye level* menunjukkan kesetaraan antara subjek dan penonton (Block, 2021). Pemahaman terhadap sudut pengambilan gambar ini menjadi bekal penting agar siswa dapat menyampaikan pesan visual secara efektif sesuai kebutuhan cerita atau konteks video.

Aspek lain yang diajarkan adalah komposisi gambar, yakni cara menata elemen visual seperti garis, bentuk, warna, dan pencahayaan agar seimbang dan menarik. Prinsip komposisi seperti *rule of third*, simetri, *framing*, dan perspektif (Butler, 2018) diperkenalkan untuk membantu siswa menciptakan keseimbangan visual dan memandu perhatian penonton pada objek utama. Pelatihan ini juga memperkenalkan gerakan kamera seperti *pan*, *tilt*, dan *tracking* agar video tampak lebih dinamis serta mempermudah proses penyuntingan. Peserta memahami pula pentingnya menjaga konsistensi arah gerak melalui konsep garis imajiner 180 derajat guna menghindari kekacauan visual dalam hasil akhir video.

Pelatihan kemudian dilanjutkan dengan praktik wawancara sebagai bagian dari produksi berita video. Peserta diajarkan untuk memperhatikan posisi cahaya, latar belakang, serta arah pandangan narasumber agar hasil wawancara terlihat profesional. Subjek disarankan tidak membelakangi sumber cahaya dan ditempatkan sejajar dengan kamera (*eye level*) agar ekspresi wajah dan gestur terekam dengan baik. Pewawancara juga diarahkan untuk menjaga jarak pandang narasumber ke kamera agar interaksi dengan penonton terasa lebih natural dan fokus tidak teralih oleh latar belakang yang ramai.

Bagian penulisan naskah menekankan pentingnya struktur dan bahasa dalam penyampaian berita. Peserta belajar menulis naskah dua kolom yang memuat audio dan visual, dengan struktur piramida terbalik agar informasi utama disampaikan di awal. Aturan dasar penulisan naskah meliputi penggunaan tanda jeda, penyebutan nama dan jabatan narasumber secara lengkap, penggunaan kalimat aktif, serta penulisan angka dengan huruf (Salsabila & Arifin, 2022). Selain teknik penulisan, pelatihan juga menanamkan nilai objektivitas, akurasi, dan pentingnya verifikasi fakta dalam menghadapi banjir informasi di era digital. Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan mampu menghasilkan karya jurnalistik yang tidak hanya informatif dan menarik, tetapi juga bertanggung jawab dan bebas dari hoaks, serta memahami interaksi etis dengan audiens di ruang digital seperti kolom komentar media sosial.

### **Evaluasi**

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tingkat kepuasan peserta mencapai 93% terhadap materi dan 98% terhadap metode pelatihan. Selain itu, hasil pelatihan menunjukkan peningkatan kemampuan teknis peserta yang dibuktikan dengan

dihasilkannya 10 video liputan berdurasi 1–3 menit, yang secara kualitatif sudah menerapkan prinsip jurnalistik dasar serta nilai berita yang baik.

Hasil dari pelatihan ini menunjukkan bahwa anggota Presma telah mampu menerapkan standar penilaian karya jurnalistik sesuai dengan target kompetensi yang ingin dicapai. Peningkatan kemampuan ini tampak dari cara siswa mengelola proses produksi berita, mulai dari perencanaan, pengambilan gambar, hingga penyusunan naskah dan penyuntingan video. Untuk memastikan capaian pembelajaran yang terukur, evaluasi hasil pelatihan dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu evaluasi kinerja dan evaluasi persepsi peserta.

Evaluasi kinerja difokuskan pada penilaian terhadap karya video liputan yang dihasilkan peserta. Beberapa kriteria yang digunakan meliputi: (1) kesesuaian dengan nilai berita (30%), yang menilai relevansi, aktualitas, serta kejelasan informasi yang disampaikan; (2) kualitas teknis (25%), mencakup komposisi gambar, kualitas audio, dan teknik pengambilan gambar yang digunakan; (3) kreativitas penyajian (25%), yang menilai kemampuan peserta dalam mengemas berita secara menarik, dinamis, dan mudah dipahami; serta (4) kesesuaian bahasa jurnalistik dan etika (20%), yang memastikan penggunaan bahasa sesuai kaidah penulisan berita dan menjunjung tinggi etika pers.

Sementara itu, evaluasi persepsi peserta dilakukan melalui survei kepuasan dan wawancara singkat untuk mengetahui sejauh mana pelatihan ini bermanfaat terhadap peningkatan pemahaman, keterampilan, dan motivasi siswa dalam bidang jurnalistik. Hasilnya menunjukkan respon yang sangat positif, di mana peserta mengaku lebih percaya diri dalam membuat konten berita, memahami pentingnya verifikasi informasi, serta mampu mengaplikasikan prinsip jurnalistik dalam kegiatan peliputan di lingkungan sekolah. Evaluasi ini sekaligus menjadi dasar untuk pengembangan pelatihan serupa di masa mendatang agar kegiatan jurnalistik di tingkat sekolah semakin berkualitas dan berkelanjutan.

### **Tindak Lanjut Program**

Telah dirancang beberapa langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan dan penguatan kompetensi jurnalistik siswa. Pertama, dibentuknya tim redaksi sekolah yang beranggotakan peserta pelatihan untuk secara rutin memproduksi konten berita internal sekolah, baik dalam bentuk tulisan, foto, maupun video. Konten tersebut akan dipublikasikan melalui media sosial resmi sekolah dan kanal digital Presma, sehingga dapat menjadi sarana latihan sekaligus promosi kegiatan positif sekolah.

Kedua, akan dilakukan pendampingan lanjutan oleh tim pengabdian dari Politeknik Negeri Media Kreatif. Pendampingan ini mencakup bimbingan teknis dalam penyusunan naskah berita, pengambilan gambar, penyuntingan video, serta pengelolaan media digital. Selain itu, tim pendamping akan membantu melakukan kurasi terhadap karya siswa untuk memastikan kualitas dan kesesuaian dengan prinsip jurnalistik.

### **Pembahasan Kegiatan**

#### **Pembelajaran Jurnalistik untuk Siswa SMA**

Pembelajaran jurnalistik bagi siswa tingkat sekolah menengah atas memiliki urgensi yang besar di tengah arus informasi yang semakin cepat dan kompleks. Remaja sebagai generasi digital hidup di era ketika setiap individu dapat menjadi penyebar informasi melalui media sosial. Dalam konteks ini, memahami prinsip dasar jurnalistik menjadi bekal penting agar siswa mampu memilah, memproduksi, dan menyebarkan informasi secara bertanggung jawab. Melalui pendidikan jurnalistik, siswa tidak hanya belajar menulis berita, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis, literasi media,

serta kepekaan sosial. Mereka diajak memahami bahwa tugas utama seorang jurnalis adalah menyampaikan informasi yang akurat, objektif, dan berpihak pada kepentingan publik, bukan kepentingan pemilik media, pengiklan, atau pihak berkuasa.

Proses verifikasi menjadi inti dari praktik jurnalistik yang sehat dan ilmiah. Dalam pembelajaran jurnalistik di sekolah, siswa dilatih untuk memeriksa kebenaran informasi melalui konfirmasi sumber dan analisis data, sehingga terhindar dari penyebaran berita palsu (hoaks) atau informasi yang bias. Melalui proses ini, mereka memahami bahwa tanggung jawab seorang jurnalis tidak berhenti pada menyampaikan berita, tetapi juga memastikan validitas setiap fakta yang dipublikasikan. Aktivitas ini sejalan dengan tujuan pendidikan untuk membentuk peserta didik yang rasional dan kritis, mampu menilai kebenaran informasi di tengah maraknya disinformasi yang berkembang di ruang digital.

Independensi jurnalis juga menjadi nilai yang penting ditanamkan sejak dini. Dalam praktik jurnalistik di tingkat sekolah, siswa perlu belajar untuk menjaga jarak dari kepentingan pribadi, politik, maupun ekonomi yang dapat memengaruhi objektivitas mereka dalam menulis berita. Independensi berbeda dari sekadar netralitas; ia menuntut kebebasan berpikir, keberanian bersikap, dan komitmen terhadap kebenaran faktual. Nilai ini membantu siswa untuk memahami pentingnya integritas dalam setiap karya jurnalistik yang dihasilkan, sekaligus memperkuat kepercayaan terhadap media sekolah sebagai sumber informasi yang kredibel dan berimbang.

Selain menjadi pelatih kemampuan berpikir kritis, jurnalistik juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran demokrasi di sekolah. Melalui kegiatan peliputan, penulisan berita, dan publikasi, siswa mempraktikkan peran jurnalis sebagai *watchdog*—pengawas kebijakan dan tindakan pihak berwenang di lingkup sekolah. Dengan mengangkat isu-isu yang relevan, mengungkap permasalahan, serta menyoroti keberhasilan komunitasnya, siswa belajar tentang tanggung jawab sosial dan pentingnya transparansi. Aktivitas jurnalistik semacam ini menumbuhkan budaya diskusi yang sehat, memperkuat rasa kepemilikan terhadap lingkungan sekolah, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya akuntabilitas di ruang publik.

Dalam era digital yang interaktif, pembelajaran jurnalistik di sekolah juga membuka ruang bagi pengembangan *citizen journalism* di kalangan pelajar. Siswa dapat berperan tidak hanya sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai produsen konten yang memberikan perspektif baru terhadap isu-isu sosial dan pendidikan. Dengan keterampilan literasi media dan etika jurnalistik yang kuat, mereka mampu menggunakan platform digital secara bijak untuk melaporkan kejadian, membagikan wawasan, serta memperkaya dialog publik. Pendidikan jurnalistik di sekolah menengah atas dengan demikian menjadi investasi penting untuk membentuk generasi muda yang kritis, kreatif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan informasi di abad ke-21.

## SIMPULAN

Pelatihan *Mobile Journalism* di SMA Negeri 2 Kendari memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan keterampilan jurnalistik siswa, khususnya dalam hal pengambilan gambar, penulisan naskah, dan penyuntingan video berbasis *smartphone*. Peserta yang merupakan anggota Pers Siswa (Presma) menunjukkan kemampuan yang lebih terarah dalam menerapkan prinsip dasar jurnalistik, seperti nilai berita, objektivitas, dan etika pemberitaan. Hasil pelatihan ditunjukkan melalui capaian konkret berupa

sepuluh video liputan berdurasi 1–3 menit yang menampilkan kegiatan sekolah secara informatif, menarik, dan sesuai standar produksi berita. Karya tersebut juga menjadi bukti bahwa siswa mampu beradaptasi dengan praktik jurnalisme digital dan berperan sebagai jurnalis warga di lingkungan sekolahnya.

Selain peningkatan keterampilan teknis, kegiatan ini juga berkontribusi pada penguatan budaya literasi media dan berpikir kritis di kalangan siswa. Peserta menjadi lebih cermat dalam memilah informasi, melakukan verifikasi fakta, serta memahami tanggung jawab etis dalam menyebarkan konten digital. Karya hasil pelatihan turut berperan dalam mendukung publikasi kegiatan sekolah melalui media sosial, sehingga memperkuat citra positif dan transparansi informasi di lingkungan pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadin, A., & Najamuddin, N. (2022). Pengenalan Citizen Journalism Bagi Guru dan Siswa Sebagai Media Publikasi Kegiatan Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pengabdian dan Inovasi*, 01(01), 55-60. Retrieved 01 15, 2025
- Bashiroh, A., Mushtofa, M. M., Febianti, I. D., & Wulan, K. Z. (2023). Optimalisasi Kreativitas Sosial Media Dengan Pelatihan Content Creator. *Sasambo*, 5(4), 919-930.
- Block, B. (2021). *Creating the Visual Structure of Film, TV, and digital Media*. New York: Routledge.
- Butler, J. G. (2018). *Television Visual Storytelling And Screen Culture*. New York: Routledge.
- Julio, C. (2021). Epistemology of mobile journalism. A Review. *Profesional de la información*, 1-20.
- Kartikawati, D., & Nurhasanah. (2023). Pendampingan Praktek Menjadi Jurnalis Warga (Citizen Journalist). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 1794.
- Lase, F. J. (2015). McDonaldisasi Melalui Praktik Jurnalisme Hibrida di Kompasiana. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(02), 135-150. doi:<https://doi.org/10.24002/jik.v11i2.414>
- Marfuah, S., Nurjamin, A., & Kalsum, U. (2023, Oktober). Efektivitas Teknik 5w+1h Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Berita. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*, 12(3), 325-335.
- Owens, J. (2020). *Television Production*. New York: Routledge.
- Perreault, G. P., & Stanfield, K. (2019). Mobile Journalism as Lifestyle Journalism?: Field Theory in the Integration of Mobile in the Newsroom and Mobile Journalist Role. *School of Advertising & Mass Communications Faculty Publications*, 1-18.
- Rosmilawati, S., & Handayani, I. T. (2020, Desember). Pendidikan Jurnalisme Warga (Citizen Journalism) pada Siswa di SMA Muhammadiyah 2 Kalampangan, Palangka Raya. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 1-8. doi:<https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v6i1.1152>
- Sa'ida, I. A., & Dirgantoro, G. P. (2024). Pengembangan Model Pembelajaran Citizen Journalism untuk Meningkatkan Civic Skills dan Civic Empathy pada Mahasiswa. *Journal of Education Research*, 5(3), 2802-2809.
- Salsabila, A. L., & Arifin, Y. (2022). Pelatihan dan Pengembangan Media Komunitas Kampung Budaya Ketandan. *Patriot Mengabdi*, (pp. 220-226). Surabaya.

Srikandi, M. B., & Budiharjo, B. (2024). *Itizen Journalism* sebagai Implementasi dari Participatory Media Culture di Era Konvergensi Media. 35 *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 35-48.